

**HUBUNGAN PENGANGGURAN DENGAN PENDAPATAN NASIONAL DAN
INFLASI**

Azzah Khoirunisa Zasry¹, Hendra Riofita²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : 1azzahkhoirunisa2209@gmail.com, Alamat e-mail :

2hendrariofita@yahoo.com

ABSTRACT

Unemployment, national income, and inflation are key indicators in macroeconomic analysis that are interrelated. This study aims to analyze the relationship between unemployment, national income, and inflation and their implications for economic stability. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study from various scientific sources. The results show that unemployment has a negative relationship with national income, where an increase in unemployment reduces economic output. In addition, there is a relationship between unemployment and inflation explained by the Phillips curve, which shows a short-term trade-off between inflation and unemployment. Therefore, appropriate economic policies are needed to maintain a balance between economic growth, price stability, and employment opportunities.

Keywords: *Unemployment, National Income, Inflation, Macroeconomics.*

ABSTRAK

Pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi merupakan indikator utama dalam analisis makroekonomi yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dengan pendapatan nasional dan inflasi serta implikasinya terhadap stabilitas ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan pendapatan nasional, di mana peningkatan pengangguran akan menurunkan output ekonomi. Selain itu, terdapat hubungan antara pengangguran dan inflasi yang dijelaskan melalui kurva Phillips, yang menunjukkan trade-off antara tingkat inflasi dan pengangguran dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pengelolaan kebijakan ekonomi yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan kesempatan kerja.

Kata Kunci: Pengangguran, Pendapatan Nasional, Inflasi, Ekonomi Makro.

A. Pendahuluan

Pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi merupakan tiga indikator utama dalam analisis ekonomi makro yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perekonomian suatu negara. Ketiga variabel ini memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi. Pengangguran mencerminkan sejauh mana tenaga kerja dapat terserap dalam kegiatan produksi, pendapatan nasional menunjukkan tingkat output yang dihasilkan oleh suatu negara, sedangkan inflasi menggambarkan stabilitas harga barang dan jasa di pasar (Hapsari, 2023).

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh hampir semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Secara umum, pengangguran diartikan sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan (Loka et al., 2024). Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, rendahnya investasi, serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (Permatasari et al., 2024).

Dalam konteks ekonomi makro, pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan nasional. Pendapatan nasional merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, yang biasanya diukur melalui indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka jumlah tenaga kerja yang berpartisipasi dalam proses produksi akan menurun. Akibatnya, output ekonomi yang dihasilkan juga menurun, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan pendapatan nasional (Setiawan & Purwanti, 2024).

Pengangguran juga memiliki hubungan yang erat dengan inflasi. Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode. Dalam teori

ekonomi, hubungan antara pengangguran dan inflasi dijelaskan melalui kurva Phillips. Kurva ini menunjukkan adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam jangka pendek. Ketika tingkat pengangguran rendah, permintaan terhadap barang dan jasa cenderung meningkat, sehingga mendorong kenaikan harga atau inflasi. Sebaliknya, ketika pengangguran tinggi, permintaan menurun dan inflasi cenderung rendah (Hidayati et al., 2024).

Hubungan antara pengangguran dan inflasi tidak selalu bersifat sederhana dan konsisten. Dalam jangka panjang, hubungan tersebut dapat berubah tergantung pada berbagai faktor, seperti ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi global. Misalnya, dalam kondisi stagflasi, suatu negara dapat mengalami tingkat pengangguran yang tinggi sekaligus inflasi yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh banyak faktor (Rahman & Putri, 2022).

Pendapatan nasional sebagai indikator utama kinerja ekonomi juga memiliki hubungan yang kompleks dengan inflasi. Peningkatan pendapatan nasional biasanya diikuti oleh peningkatan permintaan agregat dalam perekonomian. Jika peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa, maka akan terjadi tekanan terhadap harga yang menyebabkan inflasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat tanpa dukungan kapasitas produksi yang memadai dapat memicu inflasi. (Siregar et al., 2023)

Dalam konteks Indonesia, permasalahan pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi masih menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi jumlah penduduk yang terus meningkat. Selain itu, fluktuasi harga barang dan jasa juga menjadi perhatian utama karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2023).

Faktor pendidikan dan kualitas sumber daya manusia juga memiliki

peran penting dalam hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya, rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan tingkat pengangguran dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Firmansyah et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi dan globalisasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap ketiga variabel tersebut. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menggantikan tenaga kerja manusia, terutama pada pekerjaan yang bersifat rutin, sehingga meningkatkan pengangguran. Globalisasi juga meningkatkan persaingan dalam pasar tenaga kerja dan perdagangan internasional, yang dapat

memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara (Billah, 2024).

Permasalahan pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Tingginya pengangguran dapat menyebabkan meningkatnya kemiskinan dan ketimpangan sosial. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Sementara itu, rendahnya pendapatan nasional dapat menghambat pembangunan infrastruktur dan layanan publik (Salsabila & Amri, 2023).

Hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi merupakan hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan pendapatan nasional dan memengaruhi tingkat inflasi. Sebaliknya, inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran dengan pendapatan nasional dan inflasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam konteks ekonomi makro, pengangguran menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara, khususnya dalam hal kemampuan menyerap tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menyediakan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat serta meningkatnya berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan ketimpangan (Kurniawan & Siregar, 2021).

Pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat struktural maupun konjungtural. Faktor struktural berkaitan dengan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja, sementara faktor konjungtural berkaitan dengan kondisi ekonomi yang sedang mengalami penurunan, seperti resesi. Selain itu, faktor lain

seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya investasi juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran (Riofita, 2022).

2. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pendapatan nasional sering digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat kemakmuran dan kinerja ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besar pula kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pendapatan nasional juga mencerminkan tingkat produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan ekonomi (Hapsari, 2023).

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi menghitung nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi, pendekatan pendapatan menghitung jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi, sedangkan

pendekatan pengeluaran menghitung total pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. Ketiga pendekatan tersebut pada dasarnya menghasilkan nilai yang sama karena mencerminkan aktivitas ekonomi yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Pendapatan nasional memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Peningkatan pendapatan nasional menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, peningkatan pendapatan nasional tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan.

3. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian karena mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sementara inflasi yang terlalu rendah dapat menunjukkan lemahnya aktivitas ekonomi (Setiawan & Purwanti, 2024).

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah

demand-pull inflation dan cost-push inflation. Demand-pull inflation terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran barang dan jasa, sehingga menyebabkan kenaikan harga. Sementara itu, cost-push inflation terjadi akibat peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku atau upah tenaga kerja, yang kemudian diteruskan ke harga jual barang dan jasa. Selain itu, faktor lain seperti kebijakan moneter, nilai tukar, dan ekspektasi masyarakat juga dapat memengaruhi tingkat inflasi (Riofita, 2024b).

4. Hubungan Pengangguran, Pendapatan Nasional dan Inflasi

Hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi merupakan salah satu fokus utama dalam kajian ekonomi makro. Ketiga variabel ini saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Pengangguran dan pendapatan nasional memiliki hubungan yang bersifat negatif, di mana peningkatan pengangguran akan menyebabkan penurunan pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena semakin banyak

tenaga kerja yang tidak terlibat dalam proses produksi, sehingga output ekonomi menurun (Salsabila & Amri, 2023).

Selain itu, hubungan antara pengangguran dan inflasi dijelaskan melalui konsep kurva Phillips, yang menunjukkan adanya hubungan trade-off antara kedua variabel tersebut dalam jangka pendek. Ketika pengangguran menurun, inflasi cenderung meningkat karena meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa. Sebaliknya, ketika pengangguran meningkat, inflasi cenderung menurun karena melemahnya permintaan. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini dapat berubah tergantung pada ekspektasi inflasi dan kebijakan ekonomi yang diterapkan (Riofita, 2024a).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku teks ekonomi, jurnal

ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga internasional yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai keterkaitan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi dalam perspektif ekonomi makro.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi menunjukkan keterkaitan yang kompleks dan saling memengaruhi dalam sistem perekonomian makro. Ketiga variabel ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi melalui berbagai mekanisme ekonomi yang melibatkan permintaan agregat, penawaran agregat, serta kebijakan pemerintah. Pengangguran mencerminkan tingkat pemanfaatan tenaga kerja,

pendapatan nasional menunjukkan tingkat produksi, sedangkan inflasi menggambarkan stabilitas harga (Santoso & Pratiwi, 2022).

1. Hubungan Pengangguran dengan Pendapatan Nasional

Pengangguran memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan pendapatan nasional. Ketika tingkat pengangguran meningkat, jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi akan menurun. Hal ini menyebabkan penurunan output barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara, sehingga pendapatan nasional juga mengalami penurunan. Dalam konteks ini, pengangguran mencerminkan adanya sumber daya yang tidak dimanfaatkan secara optimal dalam perekonomian (Setiawan & Purwanti, 2024).

Penurunan pendapatan nasional akibat pengangguran dapat dijelaskan melalui konsep Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur nilai total produksi dalam suatu negara. Ketika tenaga kerja tidak terserap dalam kegiatan ekonomi, maka kapasitas produksi tidak digunakan secara maksimal. Akibatnya, nilai PDB menjadi lebih

rendah dari potensi yang seharusnya dapat dicapai. Kondisi ini dikenal sebagai output gap, yaitu selisih antara output aktual dan output potensial.

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat. Individu yang menganggur tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga daya beli mereka menurun. Penurunan daya beli ini akan mengurangi konsumsi masyarakat, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pendapatan nasional. Dengan demikian, pengangguran tidak hanya menurunkan produksi, tetapi juga mengurangi permintaan dalam perekonomian.

Dalam jangka panjang, tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh menurunnya investasi dalam sumber daya manusia, seperti pendidikan dan pelatihan. Tenaga kerja yang menganggur dalam jangka waktu lama cenderung kehilangan keterampilan dan produktivitas, sehingga sulit untuk kembali masuk ke pasar kerja.

2. Hubungan Pengangguran dengan Inflasi

Hubungan antara pengangguran dan inflasi merupakan salah satu topik penting dalam ekonomi makro yang dijelaskan melalui kurva Phillips. Kurva Phillips menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi dalam jangka pendek. Ketika pengangguran menurun, inflasi cenderung meningkat, dan sebaliknya (Permatasari et al., 2024).

Hubungan ini terjadi karena adanya perubahan dalam permintaan agregat. Ketika tingkat pengangguran rendah, lebih banyak individu yang memiliki pekerjaan dan pendapatan. Hal ini akan meningkatkan konsumsi masyarakat, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Jika peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran, maka harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran tinggi, banyak individu yang tidak memiliki pendapatan, sehingga konsumsi menurun. Penurunan konsumsi ini akan mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada akhirnya menekan harga dan menurunkan tingkat inflasi. Dengan demikian, terdapat trade-off antara

pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek.

Namun, dalam jangka panjang, hubungan antara pengangguran dan inflasi tidak selalu berlaku. Faktor ekspektasi inflasi memainkan peran penting dalam menentukan hubungan tersebut. Jika masyarakat mengharapkan inflasi yang tinggi, maka mereka akan menyesuaikan perilaku ekonomi mereka, seperti menuntut kenaikan upah. Hal ini dapat menyebabkan inflasi tetap tinggi meskipun tingkat pengangguran juga tinggi, yang dikenal sebagai stagflasi.

Selain itu, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral juga dapat memengaruhi hubungan antara pengangguran dan inflasi. Kebijakan yang terlalu ekspansif dapat menurunkan pengangguran, tetapi berisiko meningkatkan inflasi. Sebaliknya, kebijakan yang terlalu ketat dapat menekan inflasi, tetapi berisiko meningkatkan pengangguran.

3. Hubungan Pendapatan Nasional dengan Inflasi

Pendapatan nasional dan inflasi memiliki hubungan yang erat melalui mekanisme permintaan agregat. Ketika pendapatan nasional meningkat, daya beli masyarakat juga

meningkat. Hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi dan permintaan terhadap barang dan jasa. Jika peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, maka akan terjadi tekanan terhadap harga yang menyebabkan inflasi (Kurniawan & Siregar, 2021).

Peningkatan pendapatan nasional biasanya terjadi pada saat perekonomian mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga konsumsi meningkat. Namun, jika kapasitas produksi tidak mampu memenuhi permintaan yang meningkat, maka harga barang dan jasa akan naik. Kondisi ini dikenal sebagai demand-pull inflation.

Di sisi lain, inflasi juga dapat memengaruhi pendapatan nasional. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga konsumsi menurun. Penurunan konsumsi ini akan berdampak pada menurunnya produksi dan pendapatan nasional. Selain itu, inflasi yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian dalam perekonomian, yang dapat menghambat investasi.

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pendapatan

nasional. Ketika inflasi tinggi, biaya produksi meningkat dan keuntungan perusahaan menjadi tidak pasti. Hal ini dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, stabilitas inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan pendapatan nasional.

4. Peran Kebijakan Ekonomi dalam Mengelola Ketiga Variabel

Pengelolaan hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi memerlukan peran aktif pemerintah melalui kebijakan ekonomi. Kebijakan fiskal dan moneter merupakan dua instrumen utama yang digunakan untuk mengatur perekonomian (Siregar et al., 2023).

Kebijakan fiskal berkaitan dengan pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Selain itu, kebijakan pajak juga dapat digunakan untuk mendorong konsumsi dan investasi. Namun, kebijakan fiskal yang ekspansif juga dapat meningkatkan inflasi jika tidak dikelola dengan baik.

Sementara itu, kebijakan moneter dilakukan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga. Kebijakan moneter yang ekspansif dapat menurunkan suku bunga dan mendorong investasi, sehingga meningkatkan pendapatan nasional dan mengurangi pengangguran. Namun, kebijakan ini juga berisiko meningkatkan inflasi. Sebaliknya, kebijakan moneter yang kontraktif dapat menekan inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar. Namun, kebijakan ini dapat meningkatkan pengangguran karena menurunnya investasi dan konsumsi.

5. Dampak Sosial Ekonomi dari Ketiga Variabel

Pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Tingginya tingkat pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga kualitas hidup mereka menurun (Loka et al., 2024).

Inflasi yang tinggi juga berdampak negatif terhadap masyarakat, terutama bagi kelompok

berpendapatan rendah. Kenaikan harga barang dan jasa akan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mereka harus mengurangi konsumsi. Hal ini dapat memperburuk kondisi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Sementara itu, pendapatan nasional yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Negara dengan pendapatan nasional yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan layanan publik, seperti pendidikan dan kesehatan.

6. Analisis Keterkaitan Ketiga Variabel Secara Menyeluruh

Secara keseluruhan, hubungan antara pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi. Pengangguran yang tinggi akan menurunkan pendapatan nasional dan memengaruhi inflasi. Sebaliknya, inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga dapat memengaruhi tingkat pengangguran (Santoso & Pratiwi, 2022).

Dalam praktiknya, tidak mudah untuk mencapai kondisi di mana pengangguran rendah, pendapatan nasional tinggi, dan inflasi stabil secara bersamaan. Setiap kebijakan ekonomi memiliki trade-off yang harus

dipertimbangkan. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang sedang dihadapi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengangguran, pendapatan nasional, dan inflasi merupakan tiga variabel makroekonomi yang memiliki hubungan erat dan saling memengaruhi. Pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan pendapatan nasional karena berkurangnya tenaga kerja produktif dalam kegiatan ekonomi, serta dapat memengaruhi dinamika inflasi melalui perubahan permintaan agregat. Di sisi lain, peningkatan pendapatan nasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun berpotensi menimbulkan inflasi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Hubungan antara pengangguran dan inflasi juga menunjukkan adanya trade-off dalam jangka pendek, sehingga kebijakan ekonomi perlu dirancang secara hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, Z. I. (2024). Analisis inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *ADL Islamic Economic*, 5(1), 12–22.
- Firmansyah, D., Putra, Y., & Sari, M. (2024). Keterkaitan pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif makro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 16(2), 88–105.
- Hapsari, L. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pendapatan nasional di negara berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(3), 120–135.
- Hidayati, A. N., Sa'adah, B. C. P., Firnanda, D. K., & Ningrum, L. S. S. (2024). Analisis dinamika inflasi dan pengangguran berdasarkan kurva Phillips. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(5), 100–115.
- Kurniawan, E., & Siregar, D. (2021). Analisis pengangguran dan pendapatan nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 6(2), 30–44.
- Loka, A. A., Shofaa, B. A., Nugroho, W. A., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh angkatan kerja, inflasi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 1–15.
- Permatasari, D., Winanto, A. R., & Abas, S. (2024). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 8(3), 1–12.
- Rahman, A., & Putri, S. (2022). Hubungan pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 55–70.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 1(2), 257–280. <https://journal.uiii.ac.id/index.php/mb/article/view/70>
- Riofita, H. (2024a). Augmenting Islamic Digital Payment Effect on Muslim Customer Purchase Decision on Micro, Small and Medium Enterprises' (MSMEs) Products. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(4), 735–758. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i4.1991>
- Riofita, H. (2024b). Predicting Muslim Female Customer Retention Through Islamic Marketplace Attractiveness. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 4(2), 234–247.
- Salsabila, F., & Amri, K. (2023). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(2), 94–103.
- Santoso, B., & Pratiwi, M. (2022). Dampak pengangguran terhadap stabilitas ekonomi makro. *Jurnal Ekonomi Makro*, 15(1), 66–82.
- Setiawan, M., & Purwanti, P. (2024). Pengaruh inflasi dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2021–2024. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 14(4), 50–65.
- Siregar, R. V, Gultom, R. H., & Feby, Y. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2000–2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4685–4696.
- Wibowo, D. A. (2023). Inflasi, kemiskinan, dan tingkat pengangguran di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 10–20.